

**PENDEKATAN KOMUNIKATIF  
DI DALAM PENGAJARAN BAHASA JEPANG**

Disampaikan pada Kegiatan Diklat Guru Bahasa Jepang SMA Tingkat Dasar Propinsi  
Sumbar, Sumsel, Kalsel, Kaltim, Jatim, Jateng, dan D.I. Yogyakarta yang  
diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa bekerjasama dengan  
The Japan Foundation Jakarta tanggal 1-15 Agustus 2004 di PPPG Bahasa Jakarta

Oleh  
Sudjianto

PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA JEPANG  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

2004

## **PENDEKATAN KOMUNIKATIF DI DALAM PENGAJARAN BAHASA JEPANG**

### *A. Pendekatan, Metode, dan Teknik*

Pendekatan (*approach*), metode (*method*), dan teknik (*technique*) merupakan tiga istilah yang sering digunakan dalam bidang pengajaran, termasuk pengajaran bahasa Jepang. Mengingat kentalnya hubungan ketiga istilah tersebut karena merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, maka semua istilah tersebut sering dianggap sama sehingga sering dipakai secara bergantian. Padahal masing-masing istilah tersebut memiliki makna tertentu yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam bidang pengajaran, pendekatan biasa diartikan sebagai cara memulai sesuatu. Atau sering diartikan dengan pengertian yang lebih luas yaitu sebagai seperangkat asumsi tentang hakekat bahasa, pengajaran bahasa, dan proses belajar bahasa (Hidayat, 1990 : 58). Sementara itu M. Edward Anthony memaknai pendekatan sebagai satu latar belakang filosofis mengenai pokok bahasan yang hendak diajarkan. Pendekatan aural-oral dalam pengajaran bahasa merupakan salah satu contoh latar pandang dalam pengajaran bahasa. Pendekatan aural oral (sering disebut juga pendekatan audio lingual atau pendekatan oral) berdasarkan pada asumsi linguistik seperti (1) bahasa merupakan lambang bunyi yang bermakna dan alami, (2) setiap bahasa berstruktur secara khas atau tidak ada dua bahasa yang sama, dan (3) struktur bahasa dapat ditemukan dan dideskripsikan secara sistematis (Parera, 1997 : 41).

Berbeda dengan pendekatan, dalam dunia pengajaran metode merupakan rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu. Jadi metode merupakan cara melaksanakan pekerjaan, sedangkan pendekatan bersifat filosofis atau bersifat aksioma (Hidayat, 1990 : 60). Hal ini senada dengan pendapat Jos Daniel Parera yang menyebutkan bahwa metode adalah satu rancangan menyeluruh untuk menyajikan secara teratur bahan-bahan bahasa, tak ada bagian-bagiannya yang saling bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada asumsi pendekatan. Pendekatan bersifat aksiomatik dan metode bersifat prosedural (Parera, 1997 : 42). Tidak

aneh apabila dari satu pendekatan biasanya akan muncul pemakaian beberapa metode. Sebagai contoh, dengan pendekatan audio lingual dapat dikembangkan beberapa metode seperti metode *mim-mem (mimicry & memorize)*, metode latihan pola-pola kalimat (*pattern practice method*), dan sebagainya. Terdapat beberapa metode pengajaran bahasa asing yang dapat diaplikasikan ke dalam pengajaran bahasa Jepang. Metode-metode tersebut antara lain *Grammar Translation Method, Total Physical Response, Berlitz Method, Gouin Method, Palmer Method, Natural Method, Direct Method*, dan sebagainya.

Berbeda dengan pendekatan dan metode, teknik mengandung pengertian cara-cara dan alat-alat yang digunakan guru dalam kelas. Teknik adalah daya upaya, usaha-usaha, atau cara-cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pengajaran pada waktu itu. Jadi teknik tiada lain hanyalah kelanjutan dari metode, sedangkan arahnya harus sesuai dengan pendekatan (Hidayat, 1990 : 60).

Dengan melihat penjelasan-penjelasan di atas, dapatlah kita pahami bersama bahwa ketiga istilah (pendekatan, metode, dan teknik) tersebut jelas berbeda. Tetapi istilah-istilah tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan mengingat antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan saling melengkapi.

#### *B. Pengertian Pendekatan Komunikatif*

Pendekatan komunikatif (*communicative approach*) belum begitu lama dipakai di dalam bidang pengajaran bahasa asing. Istilah ini pertama kali muncul dan berkembang di dalam pengajaran bahasa asing di daratan Eropa sejak tahun 1970-an. Dengan pendekatan komunikatif para siswa tidak sekadar diberi berbagai pengetahuan tentang kebahasaan, melainkan diberi kemampuan untuk berkomunikasi praktis berkaitan dengan situasi atau suasana pemakaian bahasa.

Pendekatan komunikatif adalah istilah yang umum tentang pendekatan yang bertujuan untuk melatih kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif sendiri merupakan konsep yang dikemukakan oleh Dell Hymes seorang sosiolinguis Amerika yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan tepat secara sosial tidak hanya membuat kalimat-kalimat yang benar secara gramatikal. Dengan kata lain, kompetensi

komunikatif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan pemakaian bahasa ; kapan, di mana, kepada siapa, dan bagaimana bahasa itu dipakai (Fumiya, 1990 : 122).

Pendekatan komunikatif dimaksudkan agar para pembelajar pada akhirnya dapat menangkap seluruh komunikasi tanpa menganalisis bahasa menjadi satuan-satuan gramatika atau unsur-unsur kebahasaan seperti pola kalimat, kosakata, dan sebagainya. Sehingga di dalam proses pengajarannya pun para siswa lebih banyak diberi pengayaan dalam pengalaman-pengalaman berkomunikasi. Dengan alasan itu pula maka kalau di dalam pendekatan audio lingual yang lebih dulu diajarkan adalah unsur-unsur kebahasaan seperti gramatika, pola kalimat, kosakata, dan sebagainya, lalu setelah itu barulah diajarkan bagaimana menggunakan unsur-unsur kebahasaan tersebut di dalam suasana komunikasi. Tetapi berbeda dengan pendekatan tersebut, di dalam pendekatan komunikatif justru komunikasilah yang diutamakan, artinya harus dilatih semua kemampuan yang penting di dalam komunikasi, dan unsur-unsur kebahasaan tadi pun merupakan salah satu bagian di antaranya.

Oleh karena yang menjadi pertimbangan pertama dalam pendekatan komunikatif ini adalah melatih kemampuan berbahasa, maka silabusnya pun dipakai *kinoo shirabasu* yang disusun dengan memusatkan pada fungsi dan makna bahasa yang merefleksikan kebutuhan atau minat pembelajar dari pada silabus yang disusun dengan memusatkan pada gramatika. Begitu juga proses pengajarannya sedapat-dapatnya memasukkan unsur-unsur yang dekat dengan aktifitas kebahasaan yang sebenarnya (Hiroko, 1992 : 28).

### *C. Beberapa Asumsi dalam Pendekatan Komunikatif*

Pengajaran bahasa perlu diarahkan kepada penggunaan bahasa dalam situasi yang real. Situasi yang real ini ditentukan oleh pelbagai faktor seperti (1) peserta bicara, (2) tempat dan waktu pelaksanaan interaksi berbahasa, (3) topik pembicaraan, (4) sarana pembicaraan, (5) tujuan pembicaraan, (6) perasaan yang berlangsung dalam pembicaraan. Faktor-faktor ini belum mendapatkan perhatian dalam pendekatan pengajaran bahasa yang terlalu membebankan penguasaan akan struktur gramatik bahasa. Ini berarti pengajaran bahasa harus mula-mula berorientasi kepada pemakaian bahasa yang terkondisikan oleh faktor-faktor tersebut di atas. Dengan kata lain, pengajaran bahasa harus mengajarkan siswa berkomunikasi dalam bahasa ajaran sesuai dengan (1) fungsi

bahasa yang melayani pemakaian bahasa dalam situasi real, (2) ragam bahasa yang dimungkinkan dalam tiap-tiap fungsi bahasa, dan (3) keterimaan, kedekatan, dan kewajiban sesuai dengan konteks sosiokultural pemakaian bahasa masyarakat bahasa tersebut (Parera, 1997 : 71-72).

Sama dengan pendekatan-pendekatan yang lain, pendekatan komunikatif pun didukung dengan beberapa asumsi baik asumsi linguistik maupun asumsi pembelajaran bahasa. Pendekatan komunikatif berdasarkan pada asumsi linguistik bahwa (Tarigan, 1991 : 269-270) :

1. Bahasa adalah suatu sistem bagi ekspresi makna
2. Fungsi utama bahasa ialah buat interaksi dan komunikasi
3. Struktur bahasa mencerminkan penggunaan fungsional dan komunikatifnya
4. Unit-unit dasar bahasa tidak hanya merupakan ciri-ciri gramatikal dan strukturnya, tetapi kategori-kategori makna fungsional dan komunikatif seperti terlihat dalam wacana.

Selain alasan dan asumsi linguistik, pendekatan komunikatif berdasarkan juga pada asumsi pembelajaran bahasa. Terdapat tiga unsur teori pembelajaran yang merupakan asumsi yang mendasari pendekatan komunikatif. Unsur-unsur pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Prinsip komunikasi :  
Kegiatan-kegiatan atau aktifitas-aktifitas yang melibatkan komunikasi nyata, turut meningkatkan atau mempromosikan pembelajaran
2. Prinsip kebermaknaan :  
Bahasa yang bermakna bagi sang pembelajar, turut menunjang proses pembelajaran.
3. Prinsip tugas :  
Kegiatan-kegiatan atau aktifitas-aktifitas tempat dipakainya bahasa untuk melaksanakan tugas-tugas yang bermakna, turut mempromosikan pembelajaran.

#### *D. Karakteristik Pendekatan Komunikatif*

Dalam pembelajaran bahasa asing di Indonesia, terutama bahasa Jepang, pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang masih baru, namun dalam kenyataannya beberapa lembaga sudah mencoba menerapkannya. Model

kurikulum/silabus Sekolah Menengah Umum 1994 (dan kurikulum berikutnya) mata pelajaran bahasa Jepang adalah salah satu model penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Jepang. Model kurikulum/silabus tersebut terdiri atas komponen utama berupa tema-tema dan anak-anak tema yang menjadi patokan untuk menentukan kemampuan dasar, materi standar, indikator keberhasilan, dan proses pembelajarannya.

Model kurikulum yang menerapkan pendekatan komunikatif sebagai landasannya mempunyai ciri-ciri yang khas. Salah satu dari ciri-ciri khas yang paling menonjol dari pendekatan ini ialah pemberian perhatian yang sistematis terhadap aspek fungsional seperti juga halnya terhadap aspek struktural (Tarigan, 1991 : 258). Bagi yang lainnya pendekatan komunikatif dipandang sebagai pendekatan yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Memusatkan pada fungsi bahasa, bukan pada struktur bahasa.
2. Komposisi silabusnya terpusat pada fungsi dan nosi.
3. Dimulai dari analisis kebutuhan siswa.
4. Pertimbangannya terhadap wacana yang merupakan level yang lebih besar dari pada kalimat (Fumiya, 1990 : 122-123).

Hampir sama dengan Hirataka Fumiya, Tanaka Nozomu memerinci karakteristik pendekatan komunikatif sebagai berikut :

1. Sangat mempertimbangkan kebutuhan pembelajar sebagai informasi yang sangat mendasar untuk menyusun rancangan pengajaran.
2. Sebagai sudut pandang komposisi silabusnya tidak melulu berbentuk struktur gramatika, tetapi juga memasukkan segi makna bahasa seperti fungsi, nosi, dan sebagainya.
3. Untuk latihannya biasanya dilakukan dengan task, bermain peran, simulasi, dan sebagainya (Nozomu, 1990 : 51).

Karakteristik lain dapat kita lihat di dalam buku *Tasuku Nihongo Kyooiku* (51-53). Di sana disebutkan bahwa pendekatan komunikatif memiliki karakteristik sebagai berikut :

### *1. Ada kemungkinan untuk berkembang dan berubah secara berkelanjutan*

Pendekatan komunikatif sedikit demi sedikit dikembangkan oleh beberapa peneliti pendidikan bahasa asing baik secara teoritis maupun secara praktis. Sejak tahun 1976 hingga tahun 1986 para peneliti Inggris seperti D.A. Wilkins, K. Johnson dan K. Morrow, F. Dubin dan E. Olhstain, selain itu pada tahun 1986 seorang Amerika bernama A.C. Omaggio, secara berturut-turut telah mengadakan perbaikan atau penyempurnaan terhadap teori-teori sebelumnya. Bahkan sampai sekarang pun masih dilakukan penelitian dan penyempurnaan ditinjau dari berbagai sudut.

### *2. Menekankan pada fungsi bahasa daripada sistem bahasa*

Metode pengajaran sebelum pendekatan komunikatif memiliki sasaran akhir agar siswa menguasai sistem tatabahasa dan sistem bunyi suatu bahasa. Sasaran akhir di dalam pendekatan komunikatif adalah untuk memberikan kemampuan agar dapat mengembangkan komunikasi dengan lancar di dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, daripada ketepatan lafal pengucapan dan tatabahasanya, yang menjadi prioritas di dalam pendekatan komunikatif adalah agar dapat memilih ungkapan-ungkapan yang memiliki fungsi yang tepat di dalam situasi tersebut. Untuk itu, silabusnya pun tidak merupakan susunan yang memerinci point-point tatabahasa seperti 'bentuk negatif', 'bentuk perintah', 'bentuk pengandaian' dan sebagainya, melainkan berupa susunan yang memungkinkan siswa mempelajari berbagai macam ungkapan permohonan dengan memerinci situasi-situasi seperti 'kaimono', 'restoran de', dan sebagainya berdasarkan pada tema 'permohonan'. Atau merupakan susunan yang memungkinkan siswa mempelajari ungkapan-ungkapan yang memiliki fungsi untuk menyampaikan 'permohonan' atau 'keluhan' dengan cara membuat situasi 'berbelanja'.

### *3. Mempertimbangkan pengajaran yang terpusat pada siswa (learner- centered instruction)*

Kompetensi komunikatif yang diperlukan oleh setiap individu berbeda-beda berdasarkan tujuan orang tersebut dalam mempelajari bahasa asing. Oleh karena itu di dalam pendekatan komunikatif harus dilaksanakan analisis kebutuhan (*needs analysis*) untuk mengetahui kompetensi komunikatif apa yang diperlukan oleh masing-masing

siswa. Lalu berdasarkan hasil analisis tersebut barulah kita merancang kurikulum yang mempertimbangkan masing-masing pribadi siswa. Konsepsi seperti ini memungkinkan pengajaran atau pengembangan kurikulum yang berbeda-beda berdasarkan perbedaan spesialisasi pekerjaan seperti pegawai hotel, pengacara, insinyur, dan sebagainya. Di dalam bidang pengajaran bahasa Inggris hal ini disebut pendidikan ESP (English for Specific Purpose) yaitu pendidikan bahasa Inggris untuk tujuan-tujuan yang spesifik. Dari konsepsi yang mementingkan kebutuhan individu ini maka perlu dipertimbangkan juga untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih isi pengajaran dan bahan pengajaran atau perlu dipertimbangkan untuk mengembangkan kurikulum yang dipergunakan untuk tujuan-tujuan pribadi masing-masing siswa.

#### *4. Menekankan pendidikan pemahaman kebudayaan*

Ketepatan pemakaian ungkapan-ungkapan yang memiliki fungsi tertentu pada waktu melakukan suatu komunikasi tertentu biasanya berbeda berdasarkan latar belakang budaya. Kurangnya pengetahuan mengenai perbedaan budaya di dalam bahasa ibu si pembelajar dengan bahasa sasaran akan menjadi gangguan bagi komunikasi yang efektif, sehingga di dalam pendekatan komunikatif pemahaman kebudayaan pun dipertimbangkan sebagai materi pengajaran yang penting.

#### *5. Mempertahankan autensitas media pengajaran*

Untuk mempertinggi pemahaman perbedaan budaya dan kesadaran hubungan antara fungsi bahasa dan konteksnya, maka harus dipakai media pengajaran yang dekat dengan bahan-bahan autentik. Misalnya, kita memakai lembaran fotokopi koran untuk pengajaran kanji tingkat dasar, atau pada waktu merekam materi *chookai* kita tidak memperlambat kecepatan berbicara atau tidak mengubah logat ucapan sehingga tidak alamiah.

### *D. Teknik Teknik Pengajaran dalam Pendekatan Komunikatif*

#### *1. Latihan Task*

Latihan task (*tasuku renshuu*) adalah latihan yang berusaha agar melaksanakan kreatifitas dan pemahaman kebahasaan untuk menyelesaikan suatu tugas yang sedapat-

dapatnya mendekati komunikasi yang sebenarnya. Dalam hal ini terdapat berbagai macam bentuk task dari yang berskala kecil yang menghubungkan pokok-pokok tata bahasa dan kosakata dengan situasi komunikasi sampai yang berskala besar yang mengharuskan melaksanakan aturan-aturan kebahasaan dalam jumlah besar dan dalam waktu yang lama. Di dalam skala kecil dapat dipertimbangkan task-task seperti 'Dengarlah pengumuman yang disiarkan di stasiun melalui pengeras suara, lalu catatlah nomor jalur keberangkatan kereta yang harus anda tumpangi', atau 'Pergilah untuk membantu persiapan pesta, lalu ungkapkanlah pekerjaan yang dapat anda lakukan'. Masing-masing task itu memiliki sasaran untuk 'pemahaman bilangan', 'latihan pola kalimat ... *shimashooka*', dan sebagainya. Mengenai yang berskala besar di antaranya adalah *project work* yang akan dibahas pada nomor 4.

## 2. *Pemakaian information gap*

Di dalam komunikasi pada umumnya terdapat perbedaan kuantitas dan jenis informasi yang dimiliki di antara dua pihak yang sedang berbicara, untuk menutupi hal tersebut maka diselenggarakan tukar menukar informasi. Untuk menjaga jawaban yang alamiah maka dipakailah task yang memakai *information gap*.

## 3. *Role play*

Kegiatan *role play* dapat dilakukan dengan cara membagikan kartu yang berisi tugas dan peran para pelaku. Lalu guru menyuruh siswa melakukan tugas dan peran tersebut yang mengarah pada penyelesaian tugas. Dengan demikian maka akan terjadilah latihan lisan yang alamiah yang memerlukan ungkapan-ungkapan dengan berbagai fungsinya. Misalnya kita menyuruh siswa melakukan percakapan dengan peran antara pembeli dan pelayan toko dengan memberikan task 'Belilah tiga buah barang yang berbeda', 'Kemukakanlah bahwa satu dari barang-barang yang diinginkan pembeli sudah habis terjual'. Dengan cara ini maka bukan berarti siswa menghapuskan percakapan yang ada di dalam buku pelajaran, melainkan memusatkan perhatian pada hal-hal yang akan diungkapkan dengan cara memilih sendiri fungsi-fungsi yang diperlukan.

#### 4. Project Work

*Project work* adalah task yang dilakukan dengan cara pertama-tama siswa secara kelompok menentukan tema kegiatan, lalu mereka melaporkan hasil kegiatannya baik secara lisan maupun dalam bentuk laporan berdasarkan informasi yang diperoleh dengan cara penyebaran angket, pengumpulan data-data, melakukan interviu, dan sebagainya. *Project work* juga bisa merupakan task yang menyeluruh yang menyelenggarakan komunikasi yang sebenarnya di luar kelas. Misalnya menerbitkan koran dengan cara menetapkan peran-peran seperti bagian redaksi, keuangan, pencetakan, dan lain-lain. Atau misalnya dengan cara menulis laporan yang berjudul '*Nihonjin to manga*', untuk ini maka diadakan pembagian kerja lalu melakukan interviu terhadap penulis atau penerbit, menyebarkan angket kepada para pembaca, atau meminjam ruangan untuk mengadakan pertemuan untuk melaporkan perkembangan program kerja (lihat Tasuku Nihongo Kyooiku : 53-54).

#### Daftar Pustaka

Fumiya, Hirataka

1990 *Kyoojuhoo no Hensen* dalam *Nihongo Kyooiku Handobukku*, Taishuukan Shoten, Tokyo.

Hidayat, Kosadi

1990 *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Binacipta, Bandung.

Hiroko, Quackenbush

1991 *Nihongo Kyooiku Hoohoron* dalam *Nihongo Kyooikugaku*, Fukumura Shuppan, Tokyo

Nozomu, Tanaka

1990 *Gaikokugo Kyooiku Toshite no Nihongo Kyooiku* dalam *Nihongo Kyooiku Handobukku*, Taishuukan Shoten, Tokyo.

Parera, Jos Daniel

1997 *Linguistik Edukasional*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Tarigan, Henry Guntur

1991 *Metodologi Pengajaran Bahasa – Buku 1*, Penerbit Angkasa, Bandung.